



Analisis Pemberian *Reward* dan *Punishment* sebagai Upaya untuk Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 2 Suruh

Priya Kusuma Bahari¹, Richa Okta Barera²

¹Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Kota, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: ¹priya.kusuma.2421038@students.um.ac.id, ²richa.okta.2001516@students.um.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 26-12-2024

Accepted: 22-01-2025

Published: 20-04-2025

Keywords:

Reward
Punishment
Dicipline

Abstract

Education, in addition to developing all potentials and achievements, also serves as a place for character formation, one of which is the character of discipline. Discipline character can be developed through the provision of rewards and punishments. This research aims to determine the application of reward and punishment as an effort for character education in discipline for elementary school students. This research was conducted at one of the schools, namely Sekolah Dasar Negeri 2 Suruh, Suruh District, Trenggalek Regency. The type of research conducted is descriptive qualitative research. The research activities were conducted in the form of observation, interviews, and documentation to collect data. The subjects in this study are three fifth-grade elementary school students and their teacher. The results of the research conducted show that the provision of rewards and punishments can bring about positive changes in students. These changes are marked by an improvement in the students' discipline. Thus, the proper implementation of reward and punishment can be a solution for teachers and students to create a conducive learning environment. The importance of collaboration between teachers and in supporting character education discipline is also a key factor in the success of its implementation.

Abstrak

Pendidikan selain untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasi, juga sebagai tempat untuk pembentukan karakter salah satunya karakter disiplin. Karakter disiplin dapat dibina melalui pemberian *reward* dan *punishment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai upaya untuk pendidikan karakter disiplin siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah yaitu Sekolah Dasar Negeri 2 Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melakukan pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini yaitu tiga siswa sekolah dasar kelas V dan guru kelas. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat memberikan perubahan positif dari siswa. Perubahan tersebut ditandai dengan karakter disiplin siswa yang mengalami peningkatan. Dengan demikian, penerapan pemberian *reward* dan *punishment* yang tepat, dapat menjadi solusi bagi guru dan siswa agar memberikan lingkungan belajar yang kondusif. Pentingnya kolaborasi antara guru dan dalam mendukung pendidikan karakter disiplin juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi tersebut.

Kata Kunci: *Reward*, *Punishment*, Disiplin.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting dari keberadaan manusia. Pendidikan merupakan suatu kegiatan mendasar yang dilakukan oleh semua individu. Teks tersebut mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang khusus mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab tersebut adalah Bab 1, dan pasal khusus yang dimaksud adalah Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memperoleh ketabahan agama dan spiritual, disiplin diri, pertumbuhan pribadi, kecerdasan, budi pekerti yang berbudi luhur, dan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut peraturan ini, pendidikan mencakup berbagai arah, proses, dan tujuan yang luas. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk memelihara dan meningkatkan potensi jasmani dan rohani yang ada sesuai dengan norma-norma masyarakat dan budaya. Upaya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan konvensi ini, dan meneruskannya kepada generasi penerus untuk ditanamkan dalam kerangka pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Santoso *et al.*, [1], berpendapat bahwa pendidikan harus berisi wawasan masa depan untuk menjamin hak asasi manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan terbaik mereka untuk kesejahteraan masa depan.

Selain untuk menumbuhkan keterampilan dan prestasi, pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang, khususnya dalam menanamkan kedisiplinan. Karakter disiplin dapat dipupuk dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Dengan menawarkan hadiah, siswa termotivasi untuk terus meningkatkan kinerja mereka dan berusaha mencapai hasil yang lebih tinggi. Sebaliknya, hukuman berfungsi sebagai efek jera, membuat siswa enggan melakukan perilaku yang melanggar peraturan sekolah [2]. Menurut [3] berpendapat bahwa dari kombinasi *reward* dan *punishment* berefek pada perilaku dan memori. *Reward* dan *punishment* termasuk ke dalam teori behavior. Menurut Ertikanto (2016) [4], menegaskan bahwa teori behavior memiliki manfaat karena berfokus pada hasil pembelajaran yang dapat diamati dan diukur. Hal ini memungkinkan guru untuk menilai dan menyempurnakan segala kekurangan yang mungkin timbul. Teori ini sangat dapat diterapkan untuk menumbuhkan perilaku positif, karena teori ini menggabungkan unsur-unsur seperti strategi, spontanitas, kemampuan beradaptasi, introspeksi, ketahanan, dan kualitas serupa. Hal ini sangat cocok untuk siswa yang sangat bergantung pada orang dewasa, pengulangan, atau pelatihan untuk menginternalisasikan perilaku yang diinginkan.

Mengingat manfaat tersebut, teori ini terbukti berharga untuk diterapkan di kelas sebagai sarana untuk meningkatkan kebiasaan baik dan pendidikan karakter siswa, khususnya dalam hal menumbuhkan kedisiplinan. SDN 2 Suruh merupakan lembaga pendidikan teladan yang menjaga disiplin ketat. Lembaga pendidikan ini terletak di daerah pedesaan Kabupaten Trenggalek. Walaupun sekolah ini terletak di pedesaan, banyak para orang tua yang berasal dari desa bahkan kecamatan lain menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Terlaksananya disiplin di sekolah secara efektif tidak terlepas dari dukungan dan usaha para pendidik dan seluruh warga sekolah.

Pendidikan karakter harus diperkuat di masa sekarang, terutama mengingat beberapa kejadian yang menunjukkan dilema moral pada anak, remaja, dan orang tuanya [5]. Untuk menjamin hasil yang optimal, pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin, dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian meluas ke lembaga pendidikan, dan pada akhirnya mencakup masyarakat luas [6]. Menumbuhkan karakter disiplin yang sesuai pada generasi muda akan mengarah pada pengembangan perilaku positif di masa depan. Anak menyesuaikan diri dengan nilai dan standar lingkungan sosialnya agar dapat diterima oleh masyarakat tempat ia tinggal [7]. Disiplin merupakan sifat penting yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh setiap anak. Istilah “disiplin” berasal dari kata Latin “*disciplina*” yang mengacu pada proses melatih atau mendidik seseorang tentang prinsip-prinsip kesantunan. Namun Departemen Pendidikan Nasional mengartikan disiplin sebagai sikap tabah dalam melaksanakan tugas secara konsisten. Disiplin mengacu pada kecenderungan individu untuk mematuhi peraturan relevan yang ditetapkan oleh suatu organisasi. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin mengacu pada kepatuhan sistematis dan penerapan standar masyarakat secara sadar.

Disiplin sangat penting untuk diperhatikan karena berpotensi membentuk karakter seseorang. Selain itu, menanamkan disiplin pada generasi muda sangat penting untuk mendorong perolehan perilaku positif yang bermanfaat bagi pertumbuhan mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya [8]. Di sekolah, diterapkan disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan teknik atau cara belajar yang dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku. Adanya sikap disiplin belajar memungkinkan siswa mencapai hasil belajar optimal yang berpengaruh pada pembentukan watak atau kepribadian yang baik pula. Jika seseorang sudah memiliki karakter khusus ini, maka akan mendorong berkembangnya sifat-sifat terpuji lainnya seperti akuntabilitas

dan kolaborasi. Untuk menumbuhkan karakter disiplin pada generasi muda, penting untuk mengevaluasi secara cermat semua pengaruh yang diberikan kepada mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan [9]. Menurut Wuryandani (2024) [10], mengidentifikasi tiga bentuk disiplin yang berbeda: disiplin proaktif untuk mencegah masalah, disiplin reaktif untuk mengatasi masalah sebelum menjadi lebih besar, dan disiplin adaptif untuk mengatasi masalah yang berada di luar kendali siswa.

Reward merupakan sarana ungkapan rasa terima kasih kepada individu atas tindakan yang benar sehingga meningkatkan motivasinya untuk berusaha lebih lanjut dan meningkatkan diri, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian kesuksesan [11]. Menurut Kawulur *et al.*, (2018) [12], *reward* merupakan respons terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut. Jadi, *reward* merupakan suatu cara yang diberikan untuk meningkatkan motivasi agar melakukan atau bertingkah laku yang baik berulang kembali. Sedangkan *punishment* adalah sesuatu hal yang tidak menyenangkan dan mengakibatkan penderitaan namun terdapat motivasi agar mengubah atau menghindari perilaku. Rosyid (2018) [13], menegaskan bahwa *punishment* berfungsi sebagai instrumen instruktif, menimbulkan kesusahan bagi siswa yang disiplin, sehingga memotivasi mereka untuk terus berusaha dalam usaha akademisnya untuk menghindari hukuman tambahan. Zondo, *et al.*, (2023) [14], menegaskan bahwa *punishment* digunakan sebagai cara untuk mengatasi kesalahan siswa. Hukuman merupakan cara untuk menimbulkan penderitaan untuk mencegah anak mengulangi perilaku negatif, sehingga menyimpulkan bahwa hukuman berfungsi sebagai motivator.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 2 Suruh, *reward* dan *punishment* sudah diterapkan dalam lingkungan sekolah setiap harinya, mulai dari pemberian apresiasi hingga pemberian teguran. Masih banyak siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah, antara lain keterlambatan, penyelesaian tugas, gangguan diri pada jam pelajaran, dan lalai menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Para pendidik tidak hanya bersikap diam. Mereka memberikan *punishment* yang setimpal dengan perbuatan siswanya. Di sisi lain, para siswa juga menunjukkan berbagai tingkah laku yang membuat para pendidik memberikan *reward* kepada siswanya, seperti berani berpendapat dan menjawab pertanyaan dari guru, membuang sampah pada tempatnya, dan memakai atribut sekolah dengan lengkap. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Keke Efri Wani dan Sutarini (2022) [15], yang berjudul "Analisis Dampak Pemberian *Reward* and *Punishment* pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 06495". Temuan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknik penghargaan dan hukuman melibatkan tiga tahapan berbeda: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Penelitian yang dilakukan Karine Rizkita dan Bagus Rachmad Saputra (2020) [16], diberi judul "Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan *Reward* dan *Punishment*". Temuan penelitian menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* berfungsi sebagai sarana untuk membentengi karakter siswa. *Reward* memberikan insentif kepada siswa untuk meningkatkan diri agar dapat menerima pujian dari guru dan meningkatkan prestasi akademis mereka. Di sisi lain, *punishment* berfungsi sebagai efek jera, membuat siswa enggan mengulangi perilaku yang melanggar aturan.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan pemberian *reward* dan *punishment* dalam upaya pendidikan karakter disiplin siswa kelas V SDN 2 Suruh. Pemberian *reward* atau penghargaan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan meningkatkan semangat belajar mereka untuk berprestasi, sementara *punishment* atau hukuman bertujuan untuk memberikan efek jera bagi siswa yang melanggar aturan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kedua metode ini diterapkan dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap sikap disiplin siswa. Dengan memahami penerapan *reward* dan *punishment*, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan karakter disiplin di kalangan siswa, serta memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan belajar yang kondusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2021) [17], adalah suatu pendekatan penelitian dimana peneliti mengkaji peristiwa dan fenomena dalam kehidupan manusia dengan cara meminta keterangan dari individu atau kelompok tentang pengalamannya. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali dan memahami pengalaman serta persepsi siswa dan guru mengenai penerapan sistem *reward* dan *punishment* dalam pendidikan karakter disiplin di SDN 2 Suruh. Peneliti kemudian meminta informasi dengan menyajikannya secara deskriptif dan kronologis. Hal ini dapat memberikan peneliti gambaran yang mendalam terkait fenomena yang diteliti, serta memahami konteks dan makna dari pengalaman individu (Handoko, 2024) [18]. Adapun strategi penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi. Menurut Creswell (2017) [18],

strategi fenomenologi merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Strategi ini dipilih untuk memberikan eksplorasi pandangan dari guru dan siswa mengenai pemberian *reward* dan *punishment*, serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi karakter sikap disiplin siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Suruh, RT.16 RW.06 di Dusun Jatirejo, Desa Suruh, Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek. Lembaga Sekolah Dasar Negeri telah mengeluarkan dua arahan untuk menerapkan sistem *reward* dan *punishment* dalam rangka menanamkan perilaku disiplin pada anak. Penelitian akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 dengan durasi waktu satu bulan, dan akan terus berlangsung hingga diperoleh data-data yang diperlukan untuk menyimpulkan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer mengacu pada sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada individu atau badan yang bertanggung jawab mengumpulkan data [17]. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara tatap muka kepada informan dalam penelitian ini yaitu wali kelas V dan 3 siswa kelas V SDN 2 Suruh. Sugiyono (2021) [17], mengartikan data sekunder sebagai sumber data yang memberikan informasi secara tidak langsung, baik melalui individu maupun dokumen, kepada pengumpul data. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui penggunaan dokumen, situs web, dan literatur relevan yang mendukung penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan dari Miles dan Huberman (1992) [19], dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan *Reward* dan *Punishment* sebagai Upaya Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN 2 Suruh

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa penerapan pemberian *reward* dan *punishment* di SDN 2 Suruh sudah sering dilakukan saat kegiatan pembelajaran dilakukan walaupun bersifat sederhana. Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas lulusan (*output*) pendidikan [20]. Latar belakang dari dibentuknya *reward* dan *punishment* di Sekolah Dasar Negeri 2 Suruh merupakan keinginan untuk memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif/berprestasi dan jika memberikan sanksi/hukuman berdasarkan data yang objektif. Dengan adanya *reward* dan *punishment* diupayakan untuk menyeimbangkan perlakuan terhadap yang melanggar atau perlakuan terhadap yang berprestasi. Ketika guru memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang berprestasi diharapkan kepada siswa yang lainnya dapat menerima karena bagi siswa yang berprestasi lah yang mendapat *reward*. Sedangkan ketika guru memberikan *punishment* kepada peserta didik atau siswa yang sering melakukan pelanggaran diharapkan dapat menerimanya dengan kebesaran jiwa dan selanjutnya mereka menjadi lebih baik atau tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama.

Pemberian *reward* dan *punishment* termasuk ke dalam teori behaviorisme. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk oleh pengalaman yang terobservasi dan bukan sekedar hasil mempelajari psikologi manusia [21]. Pengalaman dalam penelitian ini berupa pemberian *reward* dan *punishment* khususnya pada kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Wu *et al.*, (2021) [22], mengenai penghargaan dan hukuman, menunjukkan bahwa penghargaan dan hukuman secara umum merupakan cara yang efektif untuk mendorong perilaku prososial. Perilaku prososial dalam penelitian ini adalah karakter disiplin siswa kelas V. Salah satu tokoh yang berkontribusi pada pengembangan teori ini adalah Edward Lee Thorndike. Beliau menyatakan bahwa belajar didasarkan pada mencoba dan membuat salah. Hal ini cenderung pada percobaan yang dilakukan berulang kali. Siswa kelas V yang belum mendapatkan *reward* bersemangat saat kegiatan pembelajaran agar mendapatkan *reward* juga. Menurut Hermansyah (2020) [23], penelitian Thorndike menemukan hukum-hukum belajar yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, dan hukum akibat.

Hukum-hukum tersebut juga diterapkan pada sekolah ini dengan mengadakan pembiasaan-pembiasaan baik seperti berdoa sebelum belajar, berani mengungkapkan pendapat, berani menyampaikan pendapat, izin keluar saat pembelajaran lalu pembiasaan tersebut diulang agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik. *Reward* dan *punishment* yang diberikan guru memperhatikan dasar-dasar atau prinsip-prinsip, seperti jika anak mampu mengerjakan tugas sesuai dengan yang diharapkan maka diberikan *reward*, berarti guru bersikap adil dalam pemberian *reward*. Namun di sisi lain, guru belum berhenti memberikan *reward*, karena menurut beliau masih perlu diberikan *reward* agar siswa merasa termotivasi saat kegiatan pembelajaran. Tokoh yang juga berkontribusi pada teori ini yaitu Pavlov. Ia menerapkan *Classic Conditioning*, juga dikenal sebagai "persyaratan klasik", terjadi secara otomatis dengan melibatkan alam

bawah sadar (Staddon, 2014) [24], dengan meneliti anjing. Urutan kejadian percobaan pada anjing adalah US (*unconditioned stimulus*), UR (*unconditioned responses*), CS (*conditioning stimulus*), CR (*conditioning responses*). Pada penelitian ini, proses pemberian *reward* dan *punishment* lebih sederhana yaitu dengan menggunakan prinsip dasar sebagai acuan. Menurut Wahyuni dalam Sembiring (2022) [25], prinsip dasar yang digunakan untuk memberikan *reward* adalah sebagai berikut; a) ketika siswa sudah mendapatkan penghargaan dari dirinya sendiri, yaitu kepuasan diri dan rasa bangga akan kemampuan mereka, penghargaan tidak lagi diperlukan; b) bersikap adil tanpa membedakan siswa dan menilai siswa berdasarkan faktor-faktor yang disepakati, seperti kerajinan, kesungguhan dalam belajar, dan ketekunan dalam usaha; c) beri penghargaan dengan bijak agar siswa tidak menghalalkan cara untuk mencapai tujuannya demi mendapatkan penghargaan.

Sedangkan menurut Kompri (2018) [26], berpendapat bahwa dalam memberikan hukuman kepada anak, beberapa prinsip harus diperhatikan dengan seksama, meliputi hukuman harus secara logis terkait dengan tingkah laku yang salah, baik dalam jenisnya maupun besarnya, hukuman tidak boleh berlebihan, jenis hukuman tidak boleh berlebihan, harus ada alternatif yang dapat diterima, harus konsisten dengan aturan yang ada, harus diberikan secepat mungkin. Curren (2021) [27], mengatakan bahwa disiplin dan hukuman di sekolah harus bersifat diagnostik, edukatif, restoratif, dan membangun komunitas. Di Sekolah Dasar Negeri 2 Suruh, khususnya kelas V, pemberian *punishment* memperhatikan jenis maupun besarnya, jenis hukuman yang diberikan tidak berlebihan, jika bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa ringan, seperti main sendiri, ramai sendiri jadi tidak memerlukan banyak waktu dalam menjalankan *punishment*, maka *punishment* diberikan pada saat itu juga. Apabila pelanggaran yang dilakukan siswa cukup berat dan memerlukan waktu agak lama dalam menjalankan *punishment*, maka dilakukan setelah kegiatan pembelajaran. Namun di SDN 2 Suruh khususnya kelas V belum ada alternatif lain yang dapat diterima saat pemberian *punishment*. Contoh pemberian *punishment* terletak pada Gambar 1.



Gambar 1. Contoh pemberian *punishment* kepada siswa

Penggunaan metode *reward* dan *punishment* dapat menguatkan karakter disiplin siswa yang sudah mereka miliki khususnya pada saat pembelajaran. Terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan adanya peningkatan karakter disiplin siswa kelas V dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Memang tidak dapat memberhentikan sikap ketidak disiplin siswa akan tetapi dengan metode *reward* dan *punishment* dapat menumbuhkan sikap kesadaran siswa terhadap ketaatan peraturan yang berlaku. Menurut Pribadi *et al.*, (2021) [28], melalui *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab anak sehingga terjadinya penguatan dalam disiplin anak. Melalui penggunaan metode *reward* dan *punishment* berdasarkan hasil pengamatan perubahan disiplin siswa kelas V SDN 2 Suruh yaitu siswa yang tidak memperhatikan saat pembelajaran, main sendiri, bicara dengan temannya yang tidak ada hubungannya dengan materi saat pembelajaran menjadi kondusif saat pembelajaran.

3.2 Respon Siswa dalam Pemberian *Reward* dan *Punishment* sebagai Sarana Menumbuhkan Disiplin pada Siswa Kelas V SDN 2 Suruh

Reward dan *punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negatif siswa (Waqiah, 2021) [29]. *Reward* dan *punishment* merupakan bagian dari motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Curtis *et al.*, (2023) [30], menyoroti perlunya konsekuensi perilaku atau umpan balik untuk mengurangi perilaku yang salah dan memiliki implikasi untuk kebijakan dan pelatihan. Konsekuensi perilaku dalam penelitian ini adalah *reward* dan *punishment*. *Reward* atau respon positif bertujuan agar tingkah laku seseorang yang sudah baik akan berulang atau bertambah. Sedangkan *punishment* atau respon yang negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik menjadikan frekunsinya akan berkurang atau hilang.

Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik sehingga akan memotivasi siswa untuk terus maju dan berkembang dalam hal disiplin diri.

Istilah disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasarkan pada nilai tertentu. Dalam proses belajar disiplin menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah atau menjaga hal-hal yang dapat menghambat selama proses belajar. Maka dari itu diterapkan berbagai peraturan dalam sekolah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan. Edward Lee Thorndike mengusulkan gagasan bahwa belajar adalah peristiwa yang terdiri dari hubungan antara peristiwa yang disebut Stimulus (S) dan Respon (R) [31]. Stimulus adalah perubahan lingkungan eksternal yang mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau bertindak, sedangkan respon dari adalah setiap tingkah laku yang dihasilkan oleh perangsang. Pada penelitian ini, yang termasuk ke dalam bentuk stimulus yaitu pemberian *reward* atau *punishment* kepada siswa kelas V pada saat pembelajaran, dan respon pada penelitian ini yaitu respon siswa kelas V saat diberikan *reward* dan *punishment*. Respon siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Suruh saat mendapatkan *reward* dan *punishment* khususnya saat kegiatan pembelajaran bermacam-macam. Hal ini terbukti ketika ada salah satu siswa yang berhasil mendapatkan *reward*, siswa lainnya merasa ingin bersaing agar bisa mendapatkan *reward* juga. Siswa yang sudah mendapatkan *reward*, ia berusaha semaksimal mungkin agar bisa mempertahankan prestasi dan kemampuannya serta lebih aktif lagi dalam berkompetisi. Sedangkan siswa yang pernah mendapatkan *punishment* ia merasa jera dan termotivasi untuk lebih semangat lagi dalam belajar karena ingin menghindari dari hukuman yang pernah diberikan. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizkita dan Saputra (2020) [16], bahwa dengan adanya hukuman siswa menjadi jera dan tidak mengulangi perilaku yang melanggar tata tertib, maka dapat dikatakan bahwa keberadaan *reward* mempunyai peranan yang vital bagi pelaksanaan kedisiplinan bagi siswa.

Pemberian penguatan berupa *reward* dan *punishment* mampu membangkitkan minat dan mampu mendorong seseorang untuk lebih menjaga komitmen. Motivasi akan mampu mendorong para siswa mempunyai kesadaran dan patuh untuk menaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Terlebih jika guru memulai dari perilakunya sendiri dengan menjadikan dirinya sebagai teladan agar dapat memotivasi para siswa untuk mempunyai disiplin dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru tetap harus melaksanakan *reward* dan *punishment* kepada siswa dengan memperhatikan kondisi dan waktu yang lebih bijak lagi sesuai dengan kesepakatan bersama antara guru, siswa dan orang tua siswa.

3.3 Implikasi penggunaan *Reward* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Kelas V SDN 2 Suruh

Kondisi kedisiplinan siswa SDN 2 Suruh khususnya kelas V sebelum diberikan *reward* dan *punishment* pada saat pembelajaran dinilai dari sikap siswa dan masih tergolong kurang disiplin. Siswa kurang memperhatikan saat pembelajaran, main sendiri, bicara dengan temannya yang tidak ada hubungannya dengan materi. Setelah diberikan *reward* dan *punishment*, kondisi kedisiplinan siswa kelas V SDN 2 Suruh khususnya saat pembelajaran mengalami peningkatan, seperti siswa memperhatikan saat pembelajaran, tidak main dan berbicara sendiri saat pembelajaran. Pemberian *reward* secara psikologis akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang menerimanya. Ia akan terus melakukan hal yang lebih baik lagi dan cenderung mempertahankan kebaikan tersebut. Demikian juga halnya dengan hukuman *punishment* yang diberikan seseorang karena telah berbuat kesalahan, agar jera melakukannya lagi bahkan agar frekuensinya berkurang atau hilang. Jadi, kedua respon ini memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik.

Menurut Anggriani *et al.*, (2019) [32], pemberian *reward* dan *punishment* akan berdampak pada perkembangan siswa jika dilakukan dengan sesuai, berdampak pada kedisiplinan siswa, dan berdampak pada motivasi belajar. Pada penelitian ini, pemberian *reward* dan *punishment* berdampak pada kedisiplinan siswa, dibuktikan dengan siswa yang awalnya sering melakukan pelanggaran menjadi menjadi lebih termotivasi untuk memperhatikan dan bersemangat saat pembelajaran dan tidak melakukan pelanggaran. Embong (2021) [33], menjelaskan bahwa disiplin merupakan kepatuhan siswa pada aturan yang berlaku. Di SDN 2 Suruh khususnya kelas V dapat dikatakan bahwa patuh pada aturan yang berlaku. Menurut Yudianti (2018) [34], unsur-unsur disiplin diharapkan dapat mengajarkan anak-anak untuk mengikuti standar kelompok sosial mereka dan harus terdiri dari empat komponen utama, yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, di SDN 2 Suruh khususnya kelas V sudah terdapat sebuah peraturan dan siswanya menaati peraturan yang berlaku. Hukuman di SDN 2 Suruh khususnya kelas V sudah diterapkan dengan memperhatikan dasar dan prinsip. Penghargaan yang

diterapkan juga sudah adil. Konsistensi dalam hal ini berupa konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dan konsistensi dalam hukuman diberikan kepada mereka yang tidak mengikuti standar, dan penghargaan diberikan kepada mereka yang mengikuti peraturan atau standar. Di SDN 2 Suruh khususnya kelas V sudah menerapkan unsur konsistensi ini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pemberian *reward* dan *punishment* efektif dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa *reward* mendorong siswa untuk memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan meningkatkan semangat belajar mereka untuk berprestasi, sementara *punishment* berfungsi sebagai efek jera untuk mencegah pelanggaran aturan. Hasil penelitian menunjukkan kombinasi pemberian *reward* dan *punishment* dapat memicu perubahan positif dalam perilaku siswa dengan adanya peningkatan perilaku disiplin siswa. Dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment* secara tepat, akan memberikan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan karakter positif pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, terutama disiplin, harus menjadi prioritas dalam proses pembelajaran untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan beretika. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat penting dalam membentuk pendidikan karakter siswa. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar mengeksplorasi variasi metode *reward* dan *punishment* yang berbeda serta dampaknya terhadap disiplin siswa di berbagai tingkat pendidikan, dengan melibatkan perspektif siswa dan orang tua untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

REFERENCES

- [1] J. Pendidikan Transformatif, G. Santoso, A. Abdul Karim, B. Maftuh, and mun Murod, "Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21".
- [2] Dwi Steffany B, "Implementasi Tata Tertib Siswa Di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi," Universitas Jambi, Jambi, 2024.
- [3] C. Yin, T. Gao, and B. Li, "The effect of combining punishment and reward can transfer to opposite motor learning," *PLoS One*, vol. 18, no. 4 April, Apr. 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0282028.
- [4] Ertikanto, *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta media akademi, 2016.
- [5] Y. Mahendra, "Pendidikan Karakter Di Sekolah [Character Education In School].," In *Pendidikan Karakter Di Sekolah [Character Education In School]. In Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn)*, 2020.
- [6] J. R. Tambunan, "Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal," *Jurnal Widya*, Vol. 1, No. 2, Pp. 2020–2021, [Online]. Available: <https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awl>
- [7] "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar".
- [8] E. Firsda, Y. Arafat, A. Wahidy, S. Negeri, and U. PGRI Palembang, "Pengaruh Tunjangan Profesi dan Disiplin Kerja Guru terhadap Kinerja Guru."
- [9] "882-Article Text-2057-1-10-20200929 (1)".
- [10] W. Wuryandani, B. Maftuh, and dan Dasim Budimansyah, "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar."
- [11] A. H. , P. S. A. , & A. F. Prasetyo, " Analisis Dampak Pemberian Reward dan Punishment dalam Proses Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* , vol. 2, no. 3, pp. 402–409, 2019.
- [12] T. W. Karli Kawulur A Areros R J Pio Jurusan Ilmu Administrasi Program Studi Administrasi Bisnis, "Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Loyalitas Karyawan di PT. Columbia Perdana Cabang Manado," 2018.
- [13] M. Z. , Rosyid and A. R. Abdullah, *Reward & punishment dalam pendidikan*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- [14] S. Zondo, V. S Mncube, And E. O Adu, "Strategies Teachers Use To Implement Positive Discipline In Schools," *Prizren Social Science Journal*, Vol. 7, No. 1, Pp. 79–88, Apr. 2023, Doi: 10.32936/Pssj.V7i1.364.
- [15] Sutarni and Efri Wani, "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Negeri 064955 Medan," Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, 2023.

- [16] K. Rizkita and B. R. Saputra, “Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment,” *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 20, no. 2, pp. 69–73, Nov. 2020, doi: 10.24036/pedagogi.v20i2.663.
- [17] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2023
- [18] J. W. . Creswell, *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications, 2003.
- [19] M. B. Miles and M. A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, 1992.
- [20] W. Rustam And A. R. Pautina, “Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar,” *Educator (Directory Of Elementary Education Journal)*, Vol. 2, No. 2, Pp. 198–219, Dec. 2021, Doi: 10.58176/Edu.V2i2.117.
- [21] A. M. Irfan, T. Asfar, and A. Muhammad, *Teori Behaviorisme*. 2019.
- [22] J. Wu, S. Luan, and N. Raihani, “Reward, punishment, and prosocial behavior: Recent developments and implications,” Apr. 01, 2022, *Elsevier B.V.* doi: 10.1016/j.copsyc.2021.09.003.
- [23] “Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke).”
- [24] J. Staddon, “The New Behaviorism Mind, Mechanism and Society.”
- [25] M. P. Sembiring, “Hubungan Antara Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor, Tahun Ajaran 2021/2022 ,” *Universitas Quality*, 2022.
- [26] M. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa, Bandung. Motivasi Berprestasi Terhadap Komitmen Organisasi Guru Sma Negeri Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai*. 2018.
- [27] R. Curren, “Punishment and motivation in a just school community,” *Theory and Research in Education*, vol. 18, no. 1, pp. 9564–9571, 2020.
- [28] R. A. Pribadi, M. R. Simanullang, S. N. Karimah, P. Sekolah Dasar, U. Sultan, and A. Tirtayasa, “Analisis Strategi Penguatan Disiplin Belajar Siswa SD Melalui Metode Reward dan Punishment”.
- [29] W. Waqiah and Dj. M. Z., “Penerapan Reward dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMKN 4 Bone,” *Jurnal AL Qayyimah*, vol. 4, pp. 71–84, 2023.
- [30] C. G. Calabrese, B. R. C. Molesworth, and J. Hatfield, “The effect of punishment and feedback on correcting erroneous behavior,” *J Safety Res*, vol. 87, pp. 481–487, Dec. 2023, doi: 10.1016/j.jsr.2023.09.001.
- [31] R. E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice, 8th Edition*, Pearson Education, Inc. 2006.
- [32] S. Anggraini, J. Siswanto, and S. Sukanto, “Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang,” *Mimbar PGSD Undhiksa*, vol. 7, no. 3, 2019.
- [33] M. Embong, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Pada Smp Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial,” *Jurnal Kependidikan Media*, vol. 10, no. 2, pp. 103–117, 2021.
- [34] N. Yusdiani, U. Sulaiman, Y. Seknun, F. Tarbiyah, And D. Keguruan, “Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas Vi Mis Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba,” 2018.